

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KECERDASAN
ADVERSITAS (*ADVERSITY QUOTIENT*) MAHASISWA JURUSAN PAI
SEMESTER IV IAIN PONOROGO TAHUN AKADEMIK 2016/2017**

SKRIPSI



OLEH

DYRA YUNILAILI

NIM: 210313273

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO
JUNI 2017**

ABSTRAK

Yunilaili, Dyra. 2017. *Hubungan Antara Religiusitas dengan Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) Mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017.* **Skripsi:** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. **Pembimbing:** Lia Amalia, M.Si

Kata kunci: Religiusitas dan Kecerdasan Adversitas (*Adversity Quotient*)

Religiusitas merupakan penghayatan seseorang terhadap ajaran agamanya atau kedalaman kepercayaan yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama tersebut, yang diwujudkan dengan melakukan ibadah sehari-hari. Begitu juga ketika seseorang menghadapi sebuah masalah, jika religiusitasnya baik maka mengatasi permasalahan dengan cara yang baik. Kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) hadir untuk memberikan pemahaman tentang ketahanan seseorang ketika menghadapi masalah dan cara menyelesaikan masalah tersebut. Di IAIN Ponorogo kampus yang berbasis keagamaan, kenyataannya masih ditemukan sebagian mahasiswa yang memiliki AQ rendah, karena ketika dia menghadapi masalah seperti tugas dari dosen, tidak sepenuhnya mengerjakan dengan maksimal.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah (1) Untuk mengetahui religiusitas mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017 (2) Untuk mengetahui kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017 (3) Untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat korelasional. Teknik analisis datanya menggunakan rumus statistika yaitu Product Moment. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan angket.

Dari analisis data ditemukan: (1) religiusitas mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo kategori tinggi (13%), kategori cukup (70 %) , dan kategori rendah (17 %) dengan demikian secara umum dapat diketahui bahwa religiusitas mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo adalah cukup. (2) kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo kategori tinggi (14 %), kategori cukup (69%), dan kategori rendah (17%) dengan demikian secara umum dapat diketahui bahwa kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017 adalah cukup. (3) berdasarkan hasil analisis data dengan perhitungan statistik *product moment* dikemukakan bahwa $r_0 = 0,517 >$ (lebih besar) dari pada r_t pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,232. maka $r_0 > r_t$, sehingga hipotesis diterima/tidak ditolak bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan

kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017. Dengan koefisien korelasi sebesar 0,517 termasuk kategori korelasi sedang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki seseorang ketika orang menginginkan sebuah keberhasilan dalam suatu lembaga pendidikan atau organisasi kemasyarakatan. Menurut Gardner kecerdasan itu mempunyai tujuh bentuk yaitu: linguistik, kinestetik, spasial, logika matematis, musik, interpersonal, dan intrapersonal.¹

Pada saat pakar psikologi memulai memikirkan dan menulis wacana tentang “kecerdasan”, perhatian mereka terokus pada dimensi kecerdasan kognitif dan intelektual: semacam tingginya daya ingat dan kemampuan memecahkan masalah. Meskipun demikian, sebagian pakar menyadari akan pentingnya kecerdasan lain non-intelektual yang dimiliki manusia. Salah satu pakar yang menyakini hal ini adalah David Wechsler, seorang penguji kecerdasan. Menurutnya kecerdasan adalah ‘kemampuan sempurna (komperhensif) seseorang untuk berperilaku terarah, berfikir logis, dan berinteraksi secara baik dengan lingkungannya.’²

¹ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang (Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities)*, (Jakarta : PT Grasindo, 2004), 43.

² Majmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 13.

Setiap orang mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda, seseorang memiliki semua bentuk kecerdasan pada tahap tertentu. Beberapa diantaranya ada yang lebih dominan. Kecerdasan yang lebih dominan itulah yang akan mempengaruhi karir, pelajaran-pelajaran yang dikuasai, dan hobi yang disenangi. Hal ini membuktikan bahwa kecerdasan akan mempengaruhi kesuksesan seseorang.

Teori yang dipublikasikan oleh Paul G. Stoltz merupakan terobosan penting dalam pemahaman manusia tentang apa yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan. Stoltz menganggap bahwa IQ dan EQ tidaklah cukup untuk mencapai kesuksesan. Hal ini dikarenakan ada faktor lain berupa motivasi dan dorongan dari dalam serta sikap pantang menyerah yang disebut dengan *Adversity Quotient*.³

Adversity Quotient (AQ) dapat disebut dengan kecerdasan adversitas, atau kecerdasan mengubah kesulitan, tantangan dan hambatan menjadi sebuah peluang besar. AQ adalah tolok ukur mengetahui kadar respons terhadap kesulitan.⁴

Setiap orang ketika melakukan kegiatan sehari-hari, memiliki sikap yang berbeda-beda dalam menyelesaikan suatu tugas yang memiliki tingkat kesulitan yang sama. Perbedaan-perbedaan tersebut tentu akan melahirkan suatu pencapaian prestasi tertentu yang juga berbeda. Kesulitan hidup yang

³ Ary Ginanjar Austian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan Rukun Iman dan Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2002), 271.

⁴ Rafy Sapuri, *Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Rajawali Press, 2009), 186.

dihadapi setiap individu tentu berbeda. Ada yang bermasalah dengan keuangan, pendidikan, keluarga, perusahaan, dan lain-lain. Cara mereka menghadapi masalah yang sama pun kerap kali berbeda, ada yang ulet, lemah, cepat menyerah, dan sebagainya.⁵

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa.⁶ Sasaran pembinaan kehidupan beragama dalam kampus adalah manusia muda, yang masih dalam pertumbuhan, yaitu mereka yang berada pada umur pembinaan terakhir, berkisar pada umur (18-24 tahun). Usia seperti itu dapat digolongkan remaja dan dewasa muda. Mereka bukan lagi anak-anak, yang dapat kita nasihati, didik dan ajar dengan mudah dan bukan pula orang dewasa yang dapat kita lepaskan untuk tanggung jawab sendiri atas pembinaan dirinya. Tapi, mereka adalah orang-orang yang sedang berjuang untuk mencapai kedudukan sosial yang mereka inginkan, dan bertarung dengan macam-macam problem kehidupan.⁷

Mahasiswa adalah sebagian remaja yang telah selesai menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan mendapat kesempatan untuk menempuh pendidikan melalui Perguruan Tinggi (PT). Sebagai remaja

⁵ Rafy Sapuri, *Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Rajawali Press, 2009), 185-186.

⁶ Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2014) 177-181.

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2010), 147-148.

akhir mahasiswa sudah lebih matang dari remaja awal, matang dalam pemikiran maupun dalam menyelesaikan masalahnya sendiri.⁸

Seperti halnya mahasiswa di IAIN Ponorogo tidak terlepas dari berbagai masalah yang dihadapinya. Mahasiswa yang optimis bahwa setiap kesulitan yang dihadapinya pasti akan dapat diselesaikan, maka mereka adalah orang yang memiliki *Adversity Quotient* (AQ) yang tinggi. Sebaliknya jika seseorang itu mudah menyerah, tidak percaya akan kemampuan diri, pasrah terhadap keadaan, pesimis, dan selalu berpikiran negatif, maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut mempunyai tingkat *Adversity Quotient* (AQ) yang rendah.

Sebagai mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam yang berada di lingkungan lembaga berbasis keagamaan, tentunya akan berbeda dengan mahasiswa yang berada di lembaga umum. Secara sadar maupun tidak disadari, lingkungan telah berpengaruh pada religiusitas seorang Mahasiswa.

Salah satu kenyataan yang terjadi dalam sepanjang perjalanan sejarah umat manusia adalah fenomena keberagamaan (*religiosity*).⁹ Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak

⁸ *Ibid*, 182

⁹ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004),76.

dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dengan demikian, agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak.¹⁰

Religiusitas mempunyai ciri pemahaman dan pengendalian diri yang kuat terlibat dalam agama. Menurut Glock dan Stark ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengamalan (konsekuensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual).¹¹

Religiusitas memiliki pengaruh pada sikap dan perilaku manusia serta nilai penting dalam struktur kognitif individu yang dapat mempengaruhi individu. Religiusitas dan agama adalah salah satu kesatuan yang tidak mungkin dipisahkan, manusia yang memiliki sisi religius yang tinggi akan memiliki pemahaman agama yang cukup baik. Religiusitas merupakan pembawaan dan tingkah laku manusia yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan terhadap sesuatu yang Allah SWT berikan yang akan menjadi baik ketika manusia mendapatkan pemahaman tentang agama dengan baik.¹²

Agama sebagai tujuan hidup memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian manusia yang meyakinkannya, dengan begitu mendalam

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*, 77.

¹² Tuti Maisalfa, dkk, *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Religiusitas Siswa MAN Rukoh Banda Aceh*, (Jurnal Ilmiah Mahasiswa BK FKIP Unsyiah, Vol 1 No. 1 th 2016), 29-30.

terhadap ajaran agamanya tersebut akan menimbulkan rasa percaya diri, optimis dan ketenangan hati.¹³

Seseorang yang memiliki pemahaman tentang agama yang baik dia tidak mudah menyerah dan bersikap optimis ketika menghadapi suatu kesulitan. Sebaliknya jika seseorang kurang memahami tentang agamanya dia akan mudah menyerah pada keadaan dan bersikap pesimis ketika menghadapi kesulitan.

Memahami betapa pentingnya kecerdasan adversitas bagi seorang mahasiswa, maka peneliti tertarik untuk meneliti mahasiswa PAI di IAIN Ponorogo, dimana ditemukan bahwa mahasiswa yang berada di IAIN Ponorogo masih belum sepenuhnya menjadi orang yang tangguh ketika menghadapi masalah. Dengan dibuktikan bahwa ada sebagian mahasiswa yang tidak menyelesaikan tugas-tugas dari dosen secara maksimal, masih ada mahasiswa yang tidak mengerjakan tugas kelompok maupun tugas individu.¹⁴

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis bermaksud untuk mengukur seberapa religiusitas mahasiswa IAIN Ponorogo, seberapa tingkat kecerdasan adversitas mahasiswa, dan apakah ada hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan adversitas mahasiswa.

¹³ Fajar Gilang Dwi Djatmiko, *Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Kemampuan Mengatasi Stres (Coping Stres) dalam Menyelesaikan Tugas-tugas Kuliah pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Tulungagung* (Skripsi: diterbitkan <http://repo.iain-tulungagung.ac.id> , 2014), 3.

¹⁴ Observasi di kelas PAI H semester VII, pada tanggal 12 September 2016.

Dari sinilah peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang **“Hubungan Antara Religiusitas dengan Kecerdasan Adversitas (*Adversity Quotient*) Mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017”**

B. Batasan Masalah

Banyak variabel yang dapat ditindak lanjuti, namun karena keterbatasan waktu, dana, dan tenaga peneliti, maka penelitian ini dibatasi pada masalah hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) pada mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017.

Pemilihan subjek mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017 dikarenakan, mahasiswa angkatan semester IV termasuk remaja akhir yakni berkisar usia 17-21 tahun. Pada perkembangannya mereka sudah lebih matang dalam menghadapi masalah, campur tangan dari orang dewasa sudah mulai berkurang, begitupun dengan kesadaran beragama lebih matang dari sebelumnya. Mahasiswa Jurusan PAI Semester IV telah melewati tahap adaptasi dengan lingkungan baru yang berbasis keagamaan, sudah terlepas dari latar belakang pendidikan mahasiswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana religiusitas mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017?
2. Bagaimana kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017?
3. Adakah hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui religiusitas Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017
2. Untuk mengetahui kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017

3. Untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak-pihak yang berkaitan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menguji teori dalam bidang psikologi mengenai hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga

khususnya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam untuk digunakan sebagai landasan dalam mengembangkan sikap keagamaan mahasiswa sehingga terwujud mahasiswa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

b. Bagi mahasiswa

Dapat dijadikan sebagai pelajaran untuk menyesuaikan sikap keagamaannya supaya dapat menambah sikap optimisme dan dapat menyelesaikan suatu masalah.

c. Bagi peneliti

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian dan penunjang dalam mengembangkan pengetahuan peneliti yang berkaitan dengan topik tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan laporan hasil penelitian kuantitatif ini nantinya akan dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu awal, inti dan akhir. Untuk memudahkan dalam penulisan, maka pembahasan dalam laporan penelitian penulis susun menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang berkaitan. Sistematika pembahasan ini adalah :

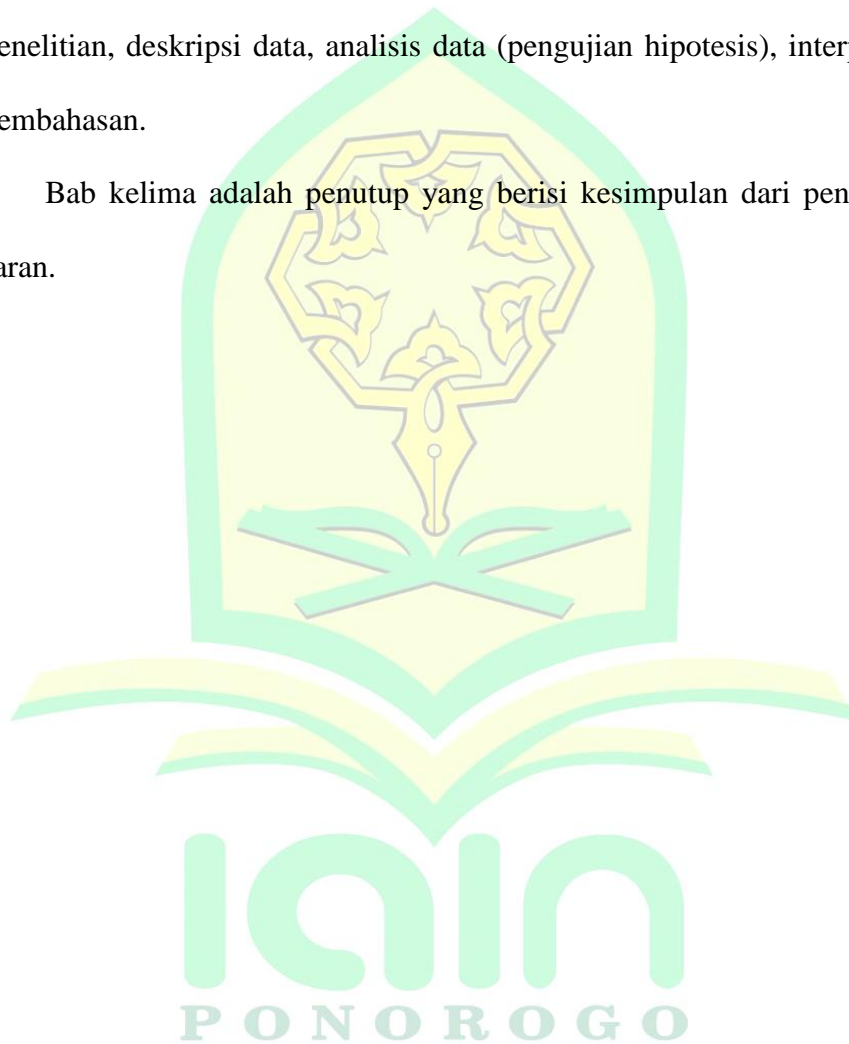
Bab pertama, adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi landasan teori tentang religiusitas dan kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*), telaah penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan pengajuan hipotesis.

Bab ketiga adalah metode penelitian yang berisi rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab keempat adalah hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis), interpretasi dan pembahasan.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI , TELAAH PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Sebagian ahli studi keagamaan beranggapan bahwa kata '*religion*' berasal dari bahasa latin '*religio*' yang digunakan untuk menggambarkan keyakinan adanya kekuatan yang luar biasa yang berada di luar diri manusia. Ahli lain berpendapat bahwa istilah '*religio*' mengacu pada perasaan yang muncul ketika manusia menyadari adanya kekuatan yang lebih besar dari dirinya.¹⁵

Menurut pendapat Paloutzian, mengatakan bahwa kata '*religion*' berasal dari kata latin "*relegare*" yang berarti `mengikat` atau `menghubungkan`. Dengan demikian berarti agama dapat mengikat diri manusia dan senantiasa berusaha menjalin hubungan dengan kekuatan lain, sehingga dapat merasakan kehidupan yang lebih utuh, lengkap, dan menyeluruh.¹⁶

¹⁵ Subandi, *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 26.

¹⁶ *Ibid.*, 27.

Menurut Glock dan Stark religiusitas merupakan sistem timbul, nilai, keyakinan dan sistem perilaku yang terlembaga yang semuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi. Glock dan Stark mengatakan bahwa religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut.¹⁷

Religiusitas adalah penghayatan seseorang terhadap ajaran agamanya atau kedalaman kepercayaan yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama tersebut yang diwujudkan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa dan membaca kitab suci.¹⁸

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa religi atau agama dengan religiusitas memiliki makna yang berbeda. Agama identik merujuk pada aspek-aspek formal yang menjadi syarat, peraturan yang resmi, dan kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya. Sedangkan Religiusitas merupakan penghayatan keagamaan seseorang, Religiusitas tidak hanya terdiri dari hukum-hukum dan peraturan yang nampak secara formal. Tapi, lebih mendalam didalam

¹⁷ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 76.

¹⁸ Nur Iza Citra Amalia, *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kecemasan Menghadapi Ujian Skripsi Pada Mahasiswa Fakultas Teknik Undip Semarang* (Skripsi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2012), 28.

lubuk hati seseorang. Dapat dikatakan bahwa Religiusitas merupakan Keberagamaan sebagai wujud internalisasi dari agama yang dianut oleh seseorang.

b. Dimensi –Dimensi Religiusitas

Menurut Glock dan Stark, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengalaman (konsekuensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual).¹⁹

1. *Religious Belief (the Ideological Dimension)* atau dimensi keyakinan yaitu tingkat sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya dalam agama Islam, dimensi keyakinan ini tercakup dalam Rukun Iman, menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.
2. *Religious Practice (the Ritual Dimension)*, yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Dalam Agama Islam dimensi ini dikenal dengan Rukun Islam, menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur`an, Do`a, zikir, ibadah qurban, iktikaf di masjid, puasa dibulan puasa.

¹⁹ Subandi, *Psikologi Agama & Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 88.

3. *Religious Feeling (the Experiential Dimension)*, atau dimensi pengalaman dan penghayatan beragama, yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat/akrab dengan Allah, perasaan doa-doanya terkabul, perasaan tenang bahagia, perasaan bertawakkal kepada Allah, perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.
4. *Religious Knowledge (the Intellectual Dimension)*, atau dimensi pengetahuan yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui ajaran-ajaran agamanya, terutama di dalam kitab Suci maupun yang lainnya. Dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur`an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan.²⁰
5. *Religious Effect (the Consequential Dimension)*, atau dimensi konsekuensi yaitu Dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang. Amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan

²⁰ *Ibid.*, 89.

bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.²¹

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Menurut Jalaluddin dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang, kehidupan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, factor intern yang berupa pengaruh dari dalam dan faktor ekstern yang berupa pengaruh dari luar:²²

1. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam dirinya sendiri yang termuat dalam aspek kejiwaan manusia seperti naluri, akal, perasaan maupun kehendaknya. Macam-macam faktor intern antara lain: faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan.

a) Faktor hereditas, maksudnya Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif, dan konatif.

b) Tingkat usia, Dalam buku *The Development of Religious on Children* Ernest Harms mengungkapkan bahwa

²¹ Ahmad Thontowi, *Hakekat Religiusitas* (www.sumsel.kemenag.go.id diakses 26 Mei 2017),

²² Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2012), 305.

perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi pula oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan termasuk perkembangan berpikir. Anak yang menginjak usia berpikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Selanjutnya pada usia remaja saat mereka menginjak usia kematangan seksual, pengaruh tersebut menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka.²³

- c) Kepribadian, Kepribadian sering disebut sebagai identitas (jati diri) seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain di luar dirinya. Dalam kondisi normal, setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Dan perbedaan ini diperkirakan dapat berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek kejiwaan termasuk jiwa keagamaan.
- d) Kondisi kejiwaan, Kondisi kejiwaan ini terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern. Sigmund Freud melalui model psikodinamik mengungkapkan bahwa gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan dalam ketidaksadaran manusia, konflik akan menjadi sumber gejala kejiwaan abnormal. Kondisi kejiwaan ini berhubungan

²³ *Ibid.*, 307.

dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang, seorang yang mengidap kejiwaan abnormal akan mengalami keterlambatan atau bahkan gangguan mengenai persepsinya tentang agama.²⁴

2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia yang disebut fitrah keagamaan, maka diperlukan adanya pengaruh yang berasal dari luar diri manusia. Pengaruh tersebut dapat berupa bimbingan, pembinaan, latihan pendidikan, dan sebagainya. Atau yang dikenal dengan sosialisasi. Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan religiusitas yaitu:

- a) Lingkungan keluarga, Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.
- b) Lingkungan Institusional, Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat

²⁴ *Ibid.*, 308-309.

berupa institusi formal seperti sekolah maupun yang nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi.

- c) Lingkungan Masyarakat, Lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang sifatnya lebih mengikat. Diasumsikan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif.²⁵

Selain faktor-faktor diatas yang dapat mempengaruhi jiwa keagamaan seseorang, dalam pendapat lain mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi keberagaman seseorang.

²⁵ *Ibid.*, 314-315.

d. Faktor-faktor keberagamaan

Robert H. Thouless mengemukakan empat faktor keberagamaan yang dimasukkan dalam kelompok utama yaitu :²⁶

- 1) Pengaruh –pengaruh sosial, Faktor sosial mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan, yaitu: pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.
- 2) Berbagai pengalaman, pengalaman konflik moral juga memainkan peranan dalam sikap keberagamaan. Seperangkat pengalaman batin emosional yang tampaknya terikat langsung dengan Tuhan atau dengan sejumlah wujud lain pada sikap keberagamaan juga dapat membantu dalam perkembangan sikap keberagamaan.
- 3) Kebutuhan, kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan kepuasan agama.
- 4) Proses pemikiran, salah satu akibat dari pemikirannya adalah bahwa ia membantu dirinya untuk menentukan keyakinan-keyakinan mana yang harus diterimanya dan mana yang harus ditolak.²⁷

²⁶ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2004), 79-81.

²⁷ *Ibid.*, 82.

Faktor terakhir inilah yang mendekati relevan untuk masa remaja (akhir), karena disadari bahwa masa remaja mulai kritis dalam menyikapi soal-soal keagamaan, terutama bagi mereka yang mempunyai keyakinan secara sadar dan bersikap terbuka. Mereka akan mengkritik guru agama mereka yang tidak rasional dalam menjelaskan ajaran-ajaran agama Islam, khususnya bagi remaja yang selalu ingin tahu dengan pertanyaan-pertanyaan kritisnya. Meski demikian, sikap kritis remaja juga tidak menafikan faktor-faktor lainnya, seperti faktor berbagai pengalaman.²⁸

2. Kecerdasan Adversitas (*Adersity Quotient*)

a. Pengertian Kecerdasan Adversitas (*Adersity Quotient*)

Kecerdasan Adversitas (*Adersity Quotient*) pertama kali dikembangkan oleh Paul G. Stoltz. Stoltz beranggapan bahwa *Intellectual Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) tidaklah cukup untuk menentukan kesuksesan seseorang. Karena, ada faktor lain berupa motivasi dan dorongan dari dalam diri, serta sikap pantang menyerah. Faktor ini disebut kecerdasan Adversitas (*Adersity Quotient*).²⁹

²⁹ Ary Ginanjar Austian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan Rukun Iman dan Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2002), 271.

Kecerdasan Adversitas (*Adversity Quotient*) merupakan sikap menginternalisasi keyakinan. Kecerdasan Adversitas (*Adversity Quotient*) juga merupakan kemampuan individu untuk menggerakkan tujuan hidup kedepan, dan juga sebagai pengukuran tentang bagaimana seseorang berespon terhadap kesulitan.³⁰

Adversity Quotient (AQ) dapat disebut dengan kecerdasan adversitas, atau kecerdasan mengubah kesulitan, tantangan dan hambatan menjadi sebuah peluang yang besar. *Adversity Quotient* adalah pengetahuan baru untuk memahami dan meningkatkan kesuksesan. *Adversity Quotient* adalah tolok ukur untuk mengetahui kadar respons terhadap kesulitan dan merupakan peralatan praktis untuk memperbaiki respons-respons terhadap kesulitan.³¹

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan Adversitas (*Adversity Quotient*) merupakan kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang dalam menghadapi kesulitan, hambatan dan mampu untuk mengatasi kesulitan maupun hambatan tersebut untuk mencapai tujuan hidup yang berorientasi ke depan. *Adversity Quotient* juga digunakan untuk mengukur ketangguhan atau ketahanan seseorang dalam berespon terhadap kesulitan.

³⁰ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang (Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities)*, (Jakarta : PT Grasindo, 2004), 8-9.

³¹ Rafy Sapuri, *Psikologi Islam: Tuntutan Jiwa Manusia Modern* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 186.

b. Dimensi-dimensi Kecerdasan Adversitas (*Adersity Quotient*)

Stoltz menyatakan bahwa ada 4 dimensi yang menyusun Kecerdasan Adversitas (*Adversity Quotient*) yang tergabung dalam satu kata “CO₂RE”, antara lain :³²

1) Dimensi kendali (*control*)

Control atau Kendali terkait dengan sejauh mana seseorang mampu mengelola kesulitan yang akan datang. Kemampuan mengelola masalah, berarti kemampuan mencari solusi terhadap masalah yang sedang dihadapi dan mencari cara-cara kreatif dalam proses penyelesaian masalah yang dihadapi.³³

2) Dimensi asal usul (*Origin*) dan Pengakuan (*Ownership*)

Dimensi ini mempertanyakan siapa atau apa yang menimbulkan kesulitan. Dimensi ini berkaitan dengan rasa bersalah. berkaitan dengan sejauh mana seseorang mempersalahkan dirinya ketika ia mendapati bahwa kesalahan tersebut berasal dari dirinya, atau sejauhmana seseorang mempersalahkan orang lain atau lingkungan yang menjadi sumber kesulitan atau kegagalannya

³² Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient : Mengubah Hambatan Menjadi Peluang (Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities)* (Jakarta : PT Grasindo, 2004), 140.

³³ Rafy Sapuri, *Psikologi Islam : Tuntutan Jiwa Manusia Modern* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 212.

Dimensi pengakuan (*Ownership*) ini mempertanyakan sejauh mana individu bersedia mengakui akibat akibat yang ditimbulkan dari situasi yang sulit. Mengakui akibat akibat yang ditimbulkan dari situasi yang sulit mencerminkan sikap tanggung jawab (*ownership*) atas kegagalan atau kesalahan tersebut.

Makin tinggi kesedihan seseorang untuk bertanggung jawab atas kegagalan atau kesulitan yang menghadang, makin tinggi pula usaha yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut.

3) Dimensi jangkauan (*reach*)

Jangkauan atau *reach* menyatakan sejauh mana kesulitan ini akan merambah ke dalam kehidupan seseorang, menunjukkan bagaimana suatu masalah mengganggu aktivitas lainnya, sekalipun tidak berhubungan dengan masalah yang dihadapi.

4) Dimensi daya tahan (*endurance*)

Daya tahan dimaksudkan bahwa makin tinggi daya tahan seseorang, makin mampu menghadapi berbagai kesukaran yang dihadapinya. Daya tahan disini dimaksudkan adalah perubahan dan keinginan untuk maju. Dengan kata lain, memiliki inisiatif dan siap menanggung risiko (konsekuen) dari perubahan yang mungkin menimbulkan efek tertentu pada dirinya.³⁴

c. Faktor- faktor yang mempengaruhi kecerdasan Adversitas (*Adversity Quotient*)

Stoltz, menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan adversitas antara lain:³⁵

1) Bakat

Bakat adalah suatu kondisi pada diri seseorang yang dengan suatu latihan khusus memungkinkannya mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus. Bakat menggambarkan penggabungan antara keterampilan, kompetensi, pengalaman dan pengetahuan yakni apa yang diketahui dan mampu dikerjakan oleh seorang individu

³⁴ *Ibid.*, 215

³⁵ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang (Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities)* (Jakarta: PT Grasindo,2004), 40

2) Kemauan

Kemauan menggambarkan motivasi, antusiasme, gairah, dorongan, ambisi, dan semangat yang menyala-nyala. Seorang individu tidak akan menjadi hebat dalam bidang apapun tanpa memiliki kemauan untuk menjadi individu yang hebat.

3) Kecerdasan

Kecerdasan (dalam bahasa Inggris disebut Intelligence) menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu.³⁶ Menurut Gardner, terdapat tujuh bentuk kecerdasan, yaitu linguistik, kinestetik, spasial, logika matematika, musik, interpersonal, dan intrapersonal. Individu memiliki semua bentuk kecerdasan sampai tahap tertentu dan beberapa di antaranya ada yang lebih dominan. Kecerdasan yang lebih dominan mempengaruhi karir yang dikejar oleh seorang individu, pelajaran-pelajaran yang dipilih, dan hobi.

4) Kesehatan

Kesehatan emosi dan fisik juga mempengaruhi individu dalam mencapai kesuksesan. Jika seorang individu sakit, penyakitnya akan mengalihkan perhatian dari proses

³⁶ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindopersada, 2001), 317.

pencapaian kesuksesan. Emosi dan fisik yang sehat sangat membantu dalam pencapaian kesuksesan.³⁷

5) Karakteristik kepribadian

Kepribadian adalah kumpulan ciri-ciri perilaku, tindakan, perasaan yang disadari maupun tidak disadari, pemikiran dan konsepsi akal.³⁸ Karakteristik kepribadian seorang individu seperti kejujuran, keadilan, ketulusan hati, kebijaksanaan, kebaikan, keberaniandan kedermawanan merupakan sejumlah karakter penting dalam mencapai kesuksesan.

6) Genetika

Meskipun warisan genetis tidak menentukan nasib, namun faktor ini juga mempengaruhi kesuksesan individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor genetik merupakan salah satu faktor yang mendasari perilaku dalam diri individu.³⁹

7) Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu unsur utama dimana seseorang bisa mendapatkan dan mempertahankan kepercayaan

³⁷ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang (Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities)* (Jakarta : PT Grasindo,2004), 43.

³⁸ Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), 74.

³⁹ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang (Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities)* (Jakarta: PT Grasindo,2004), 44.

dirinya.⁴⁰ Pendidikan mempengaruhi kecerdasan, pembentukan kebiasaan yang sehat, perkembangan watak, keterampilan, hasrat, dan kinerja yang dihasilkan individu.

8) Keyakinan

Keyakinan merupakan hal yang sangat penting dalam kelangsungan hidup individu. Menurut Benson, berdoa akan mempengaruhi epinefrin dan hormone kortikosteroid pemicu stress, yang kemudian akan menurunkan tekanan darah serta membuat detak jantung dan pernafasan lebih santai. Keyakinan merupakan ciri umum yang dimiliki oleh sebagian orang-orang sukses karena iman merupakan faktor yang sangat penting dalam harapan, tindakan moralitas, kontribusi, dan bagaimana kita memperlakukan sesama kita.⁴¹

Semua faktor yang telah disebutkan di atas merupakan hal-hal yang dibutuhkan untuk tetap bertahan dalam situasi yang sulit agar mencapai kesuksesan. Stoltz menjelaskan tentang pohon kesuksesan yaitu (1) akar, merupakan genetik, pendidikan dan keyakinan. Ketiga unsur tersebut sangat berperan untuk menunjang ketahanan seseorang dalam

⁴⁰ James Julian M dan John Alfred, *Belajar Kepribadian Edisi Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Baca, 2008), 170.

⁴¹ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang (Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities)* (Jakarta: PT Grasindo, 2004), 45-46.

menerima cobaan dan tantangan berat. Semakin kuat akarnya, akan semakin memungkinkan pohon tersebut untuk tumbuh lebih tinggi; (2) batang, merupakan kecerdasan, kesehatan, dan karakter, sehingga seseorang akan semakin kokoh jika ditunjang dengan ketiga unsur tersebut; (3) cabang, yaitu bakat dan kemauan. Keduanya sangat menunjang untuk memperluas jangkauan, sehingga seseorang mampu mencapai sesuatu yang lebih besar dan lebih mulia jika ada kemampuan untuk terus maju; (4) daun, yaitu kinerja. Daun mudah dilihat, ia merupakan tolak ukur keberhasilan. Semakin lebat daun pada sebuah pohon, maka akan semakin kuat persepsi seseorang terhadap pohon tersebut. Ia akan menjadi pribadi yang kuat dan sehat. J. Willhard Marriot mengatakan bahwa kayu yang baik tidak tumbuh dengan mudah, semakin kencang anginnya semakin kuat pohon-pohonnya.⁴² Begitupun dengan manusia, semakin tinggi derajat orang tersebut, semakin banyak pula masalah-masalah yang akan dihadapinya.

⁴² Rafy Sapuri, *Psikologi Islam : Tuntutan Jiwa Manusia Modern* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 209.

3. Hubungan antara Religiusitas dengan Kecerdasan Adversitas (*Adversity Quotient*)

Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat Adikodrati (Supernatural) ternyata seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas. Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia dalam kehidupan individu maupun kelompok masyarakat. Agama memberikan dampak bagi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian secara psikologis, agama dapat berfungsi sebagai motif intrinsik (dalam diri) dan motif ekstrinsik (luar diri).⁴³

Pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindungan, rasa sukses dan rasa puas. Karakteristik agama adalah hubungan makhluk dengan Sang Pencipta, yang terwujud dalam sikap batinnya, tampak dalam ibadah yang dilakukannya serta tercermin dalam perilaku kesehariannya. Agama meliputi tiga pokok persoalan yakni tata keyakinan, tata peribadatan, dan tata kaidah. religiusitas identik dengan keberagamaan yang diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan terkait keagamaan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan kaidah, serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut seseorang. Menurut Rohmatus, pemahaman dan penghayatan terhadap

⁴³ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2012), 317-318.

agama secara baik akan memperoleh cara yang terbaik dalam menentukan atau menghadapi segala permasalahan hidup.⁴⁴

Dalam bidang psikologi agama, William James membagi dua tipe keberagamaan, yaitu *the healthy minded* dan *the sick soul*. Orang yang memiliki *the healthy-minded* (jiwa yang sehat) secara kognitif cenderung melihat segala sesuatu di sekitarnya sebagai sesuatu yang baik dan selalu optimis melihat masa depan. Jika menghadapi suatu permasalahan dalam kehidupan, dia selalu melihat sisi positif dari masalah.⁴⁵

Begitu sebaliknya orang yang memiliki tipe beragama *the sick-soul* (jiwa yang sakit). Secara kognitif mereka lebih mengembangkan sikap pesimis, yaitu selalu melihat sisi negatif dalam memandang sesuatu. Jika menghadapi suatu masalah dia bersikap pesimis ketika menyelesaikan masalah, berpandangan sempit dan berputus asa.⁴⁶

Dalam Al-Qur`an ada ayat yang menjelaskan bahwa setiap kesulitan selalu ada kesempatan. Allah memberikan permasalahan-permasalahan pada manusia berdasarkan kadar kemampuannya. Manusia harus selalu berusaha dapat menyelesaikan permasalahan yang ada, serta tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan. Umat

⁴⁴ Rohmatus Naini, *Wellness Ditinjau Dari Religiusitas Pada Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta*, (Artikel Jurnal: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 4.

⁴⁵ Subandi, *Psikologi Agama & Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 91.

⁴⁶ *Ibid.*, 92.

itu diantaranya berkaitan dengan mendapatkan nilai yang lebih bagus, memperbaiki hubungan dengan relasi kerja, menyelesaikan satu tahap pendidikan, mendekati diri kepada Tuhan, atau memberikan kontribusi kepada sesama. Orang-orang yang sukses memiliki dorongan yang mendalam untuk berjuang, untuk maju, untuk meraih cita-cita dan mewujudkan impian mereka.⁴⁹

Dari uraian diatas dapat menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara religiusitas dengan kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*). Jika religiusitas seseorang itu baik maka seseorang itu mampu menyelesaikan permasalahan dalam hidup dengan cara yang baik pula, begitu juga sebaliknya. Jika religiusitas seseorang itu kurang baik, maka ketika seseorang itu menghadapi permasalahan dia tidak bisa menyelesaikan masalah dengan baik, atau malah menghindari permasalahan tersebut.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Disamping memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan bahasan ini, penulis juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang jenis penelitiannya ada relevansi dengan penelitian ini.

Adapun hasil temuan penelitian terdahulu adalah :

⁴⁹ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient : Mengubah Hambatan Menjadi Peluang (Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities)*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), 17.

1. Skripsi yang ditulis oleh Nur Iza Citra Amalia, yang berjudul “*Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kecemasan Menghadapi Ujian Skripsi Pada Mahasiswa Fakultas Teknik Undip Semarang*” Dengan Rumusan masalah : Apakah ada hubungan antara religiusitas dengan kecemasan mahasiswa menghadapi ujian skripsi? Kesimpulan : Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kecemasan menghadapi ujian skripsi. Hal ini berarti bahwa makin tinggi religiusitas mahasiswa maka makin rendah kecemasan menghadapi ujian skripsi pada mahasiswa, begitu pula sebaliknya, makin rendah religiusitas mahasiswa maka makin tinggi kecemasan menghadapi ujian skripsi pada mahasiswa. Religiusitas mempunyai sumbangan efektif sebesar 19,3 persen terhadap kecemasan menghadapi ujian skripsi sedangkan sisanya sebesar 80,7 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terlibat dalam penelitian.⁵⁰

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat korelasional, meneliti tentang Religiusitas. Sedangkan perbedaannya antara penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini bahwa penelitian terdahulu meneliti tentang hubungan antara

⁵⁰ Nur Iza Citra Amalia, *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kecemasan Menghadapi Ujian Skripsi Pada Mahasiswa Fakultas Teknik Undip Semarang* (Skripsi: Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2016) <https://www.scribd.com/doc/259726702/Skripsi-Hubungan-Antara-Religiusitas-Dengan-Kecemasan-Menghadapi-Ujian-Skripsi>.

religiusitas dengan kecemasan menghadapi ujian skripsi. Sedangkan dalam penelitian ini meneliti tentang hubungan religiusitas dengan kecerdasan Adversitas (*Adversity Quotient*).

2. Skripsi yang ditulis oleh Tri Maimudah Lestari, dengan judul “*Nilai-Nilai Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) (Studi Komparatif Islam dan Paul G. Stoltz)*.” Dengan Rumusan Masalah : (1) Bagaimana nilai-nilai Kecerdasan Adversitas (*Adversity Quotient*) dalam memahami masalah (Studi Komparatif Islam dan Paul G. Stoltz)? (2) Bagaimana nilai-nilai Kecerdasan Adversitas (*Adversity Quotient*) dalam merespon masalah (Studi Komparatif Islam dan Paul G. Stoltz)? (3) Bagaimana nilai-nilai (*Adversity Quotient*) dalam memperbaiki masalah (Studi Komparatif Islam dan Paul G. Stoltz)? Dengan Kesimpulan : (1) Nilai-nilai kecerdasan Adversitas (*Adversity Quotient*) dalam memahami masalah menurut Paul G. Stoltz pada dasarnya sudah menyajikan beberapa temuan penting dan menghasilkan sebuah teori baru yang praktis tentang kinerja manusia dan efektivitas. Teori tersebut berasal dari teori-teori dalam psikologi kognitif, neuroisiologi, dan psikoneuroimunologi. Dalam islam, nilai-nilai kecerdasan Adversitas (*Adversity Quotient*) dalam memahami masalah disajikan secara jelas dan tegas dalam ayat-ayat Al-Qur`an tentang memahami masalah yang diberikan oleh Allah SWT. (2) Nilai-nilai kecerdasan Adversitas (*Adversity Quotient*) dalam merespon masalah menurut Paul G. Stoltz dengan Islam berbeda sistematika dan pendekatan

teorinya. Nilai-nilai kecerdasan Adversitas (*Adversity Quotient*) dalam merespon masalah menurut Paul G. Stoltz antara lain: Kendali (*control*), asal usul dan pengakuan (*origin dan Ownership*), Jangkauan (*Reach*), Daya Tahan (*Endurance*). Sedangkan dalam Islam, nilai-nilai kecerdasan Adversitas (*Adversity Quotient*) dalam merespon masalah antara lain : Bersikap sabar, bersikap optimis dan pantang menyerah, berjiwa besar, dan berjihad. (3) Nilai-nilai Kecerdasan Adversitas (*Adversity Quotient*) dalam memperbaiki masalah menurut Paul G. Stoltz antara lain : (*Listen, Explore, Analyze, Do*) sedangkan dalam Islam memperbaiki masalah dengan usaha (*Ikhtiar*) beserta do`a (*tawakal*). Kesimpulannya bahwa Islam lebih unggul daripada agama Kristen.⁵¹

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama- sama membahas tentang kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*). Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini adalah penelitian terdahulu menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat korelasional, meneliti hubungan religiusitas dengan kecerdasan Adversitas (*Adversity Quotient*).

⁵¹ Tri Maimudah Lestari, *Nilai-nilai kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient)(studi komparasi Islam dan Paul G. Stoltz)*, (Skripsi: STAIN Ponorogo, Jurusan Tarbiyah, 2016)

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka diatas maka kerangka berfikir pada penelitian ini adalah :

1. Jika religiusitas mahasiswa tinggi, maka kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) mahasiswa juga akan tinggi.
2. Jika religiusitas mahasiswa rendah, maka kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) mahasiswa juga akan rendah.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai rumusan jawaban sementara yang harus diuji melalui kegiatan penelitian. Hipotesis juga diartikan dugaan yang mungkin benar, atau mungkin salah. Dia akan ditolak jika salah atau palsu dan tidak ditolak /diterima jika fakta-fakta membenarkannya.⁵²

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir di atas, maka selanjutnya dirumuskan hipotesis penelitian ini adalah “Terdapat korelasi positif antara religiusitas dengan kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017.”

⁵² Tukiran Taniredja dan Hidayati Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 24.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat ukur menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui.⁵³ Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Asosiatif / Korelasional yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih.⁵⁴

Dalam penelitian ini, Variabel X (Independent Variabel/bebas) yaitu Religiusitas dan variabel Y (Dependent Variabel/terikat) yaitu Kecerdasan Adversitas (*Adversity Quotient*). Secara operasional definisi religiusitas adalah penghayatan seseorang terhadap ajaran agamanya atau kedalaman kepercayaan yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama tersebut yang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Religiusitas diungkapkan melalui skala tingkat religiusitas yang disusun berdasarkan dimensi-dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark yaitu keyakinan, peribadatan, pengalaman, pengetahuan,

⁵³ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 37.

⁵⁴ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), 31.

dan konsekuensi.⁵⁵ Sedangkan kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) adalah kecerdasan mengubah kesulitan, tantangan dan hambatan menjadi sebuah peluang besar. AQ adalah tolok ukur mengetahui kadar respons terhadap kesulitan. Dimensi-dimensi AQ yang diungkapkan Stoltz adalah CO₂RE, Control (kendali), Origin(asal usul) Ownership (pengakuan), ^{Reach} (jangkauan), ^{Endurance}(daya tahan)⁵⁶

1. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Sugiono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Juga bisa diartikan sebagai keseluruhan unsur yang akan diteliti yang ciri-cirinya akan ditaksir. Populasi adalah sekumpulan orang atau objek yang memiliki kesamaan dalam satu atau beberapa hal yang membentuk masalah pokok dalam suatu riset khusus.⁵⁷

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Semester IV Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017, yaitu sebanyak 344 Mahasiswa.

⁵⁵ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 76.

⁵⁶ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient : Mengubah Hambatan Menjadi Peluang (Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities)* (Jakarta : PT Grasindo, 2004), 140.

⁵⁷ Sugiono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2000), 37.

b. Sampel

Sampel disebut dengan sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data.⁵⁸ sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut.⁵⁹

Menurut Suharsimi Arikunto, pengambilan sampel apabila jumlah sampel kurang dari 100 maka diambil semua untuk dijadikan sampel, sehingga disebut penelitian populasi. tapi jika lebih dari 100 maka diambil sampel antara 0-15 % atau 20-25 % atau lebih.⁶⁰ Penelitian ini mengambil sampel 20% dari jumlah total populasi 344 yaitu sebanyak 70 orang.

Adapun pengambilan sampel menggunakan teknik Simple Random Sampling. Teknik ini dikatakan simpel atau sederhana karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut.⁶¹

⁵⁸ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 54.

⁵⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 118.

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 131-134.

⁶¹ *Ibid.*, 82.

B. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.⁶²

Data merupakan hasil pengamatan dan pencatatan-pencatatan terhadap suatu objek selama penelitian tersebut berlangsung, baik yang berupa angka-angka maupun fakta. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang religiusitas mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017
2. Data tentang kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017

Tabel 3.1

Kisi –kisi Angket Religiusitas (*Tryout*)

Dimensi	No. Item		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1. Keyakinan (Rukun Iman)	6, 15, 23, 31	2, 3, 12, 36	8
2. Praktek Agama (Rukun Islam)	1, 7, 11, 37	4, 10, 13, 32	8
3. Penghayatan /pengalaman	5, 14, 17, 33	5, 19, 28, 38	8
4. Pengetahuan	16, 27, 30, 39	21, 24, 26, 34	8
5. Konsekuensi	8, 22, 25, 35	9, 18, 20, 40	8
Jumlah	20	20	40

⁶² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 134.

Tabel 3.2
Kisi –kisi Angket
Kecerdasan Adversitas (*Adversity Quotient*) (*Tryout*)

Dimensi	No.item		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1. Kendali (<i>control</i>)	1, 8, 9, 25	5, 7, 15, 29	8
2. Asal usul dan Pengakuan (<i>origin & ownership</i>),	21, 6, 13, 30	3, 11, 16, 26	8
3. Jangkauan (<i>Reach</i>)	12, 20, 24, 27	10, 18, 19, 31	8
4. Daya tahan (<i>endurance</i>).	4, 22, 23, 32	2, 17, 14, 28	8
Jumlah	16	16	32

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah :

1. Angket/kuesioner

Dalam penelitian dikenal beberapa jenis kuesioner, antara lain: a) Kuesioner tertutup. Dalam kuesioner ini tugas responden adalah memilih satu jawaban dari pilihan jawaban yang telah disediakan. b) Kuesioner terbuka. Kuesioner terbuka ini berupa pertanyaan-pertanyaan bebas yang memberi kebebasan pula kepada responden untuk menjawabnya. c) Kuesioner campuran. Merupakan gabungan antara dua kuesioner sebelumnya. Dalam kuesioner campuran ini, disamping telah ada jawaban yang disediakan juga ada pula titik-titik

kosong untuk menampung kemungkinan jawaban yang belum tersedia.⁶³

Dalam penelitian ini peneliti memilih untuk menggunakan bentuk kuesioner tertutup. Karena, bentuk kuesioner ini mudah dijawab, tidak membutuhkan banyak waktu untuk menjawabnya, pernyataan bersifat jelas, dan mudah dianalisis. Kuesioner ini digunakan untuk memperoleh data tentang Religiusitas dan kecerdasan adversitas mahasiswa. Kuesioner akan dibagikan kepada mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017.

Dalam penelitian ini skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan dan pertanyaan. Jawaban setiap item instrument yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang berupa kata-kata.⁶⁴

⁶³ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitati*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 160.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 133-135.

Dari indikator-indikator tersebut dijadikan item pernyataan dengan ketentuan sebagai berikut :

Untuk jawaban positif skornya adalah :

- a. Selalu = 4
- b. Sering = 3
- c. Kadang-kadang = 2
- d. Tidak pernah = 1

Untuk jawaban negatif skornya adalah:

- a. Selalu = 1
- b. Sering = 2
- c. Kadang-kadang = 3
- d. Tidak pernah = 4

2. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, notulen rapat dan sebagainya.⁶⁵ Metode dokumentasi ini akan dilakukan untuk mencari informasi tentang IAIN Ponorogo, Struktur Organisasi, jumlah mahasiswa, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan IAIN Ponorogo yang sudah dalam bentuk dokumen.

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 231.

D. Teknik Analisis Data

1. Uji Validitas Instrumen

Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur. Validitas suatu instrumen penelitian adalah derajat yang menunjukkan dimana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur. Prinsip suatu tes adalah valid, tidak universal. Validitas suatu tes yang perlu diperhatikan oleh para peneliti adalah bahwa ia hanya valid untuk suatu tujuan tertentu saja.⁶⁶

Rumus yang digunakan untuk mengukur instrumen tes dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment*.

Dengan rumus:⁶⁷

$$R_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[(N.\sum X^2 - (\sum X)^2)][N.\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : koefisien korelasi antara variabel X dan Y
 N : Jumlah Responden
 $\sum XY$: Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y
 $\sum X$: Jumlah seluruh Skor X
 $\sum Y$: Jumlah seluruh Skor Y.

⁶⁶ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 121-122.

⁶⁷ Retno Widyaningrum, *Statistika Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014), 107.

Untuk menentukan suatu item pada angket valid adalah dengan melihat tabel product moment yang dilambangkan dengan r_{tabel} . Setelah satu item pada angket dihitung menggunakan rumus product moment lalu dibandingkan dengan nilai pada r_{tabel} , apabila hasil perhitungan lebih besar dari r_{tabel} , maka item tersebut dikatakan valid dan apabila hasil perhitungan lebih kecil dari pada r_{tabel} maka item tersebut tidak valid.

Mengacu pada buku Statistik karya Retno Widyaningrum, $r_{\text{tabel}} = 0,304$, jadi apabila hasil perhitungan setiap item kurang dari 0,304, maka item tersebut tidak valid.⁶⁸

Untuk uji validitas instrumen, peneliti mengambil sampel sebanyak 40 responden dengan menggunakan 72 item instrumen, 40 butir pernyataan untuk variabel religiusitas, dan 32 butir pernyataan untuk variabel kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) mahasiswa. Dari hasil perhitungan validitas item instrumen terhadap 40 butir pernyataan variabel Religiusitas terdapat 24 butir soal yang dinyatakan valid yaitu nomor, 1, 3, 5, 6, 8, 10, 13, 15, 17, 18, 19, 21, 23, 24, 25, 27, 28, 30, 31, 33, 35, 38, 39 dan 40.

Untuk variabel kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*), dari 32 butir pernyataan terdapat 26 butir soal yang dinyatakan valid yaitu item nomor 2, 4, 5, 6, 7, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 31, dan 32.

⁶⁸*Ibid.*, 105.

Hasil dari perhitungan tersebut dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi berikut ini :

Tabel 3.3
Rekapitulasi Uji Validitas Item Instrumen Penelitian
Variabel Religiusitas

Variabel	No.Item	“r” Hitung	“r” Tabel	Keterangan
Variabel X Religiusitas	1	0.4214	0,304	Valid
	2	0.0992	0,304	Tidak Valid
	3	0.3476	0,304	Valid
	4	0.2701	0,304	Tidak Valid
	5	0.4473	0,304	Valid
	6	0.3163	0,304	Valid
	7	0.2767	0,304	Tidak Valid
	8	0.3594	0,304	Valid
	9	0.2583	0,304	Tidak Valid
	10	0.4626	0,304	Valid
	11	0.0163	0,304	Tidak Valid
	12	0.2155	0,304	Tidak Valid
	13	0.3199	0,304	Valid
	14	0.2986	0,304	Tidak Valid
	15	0.3518	0,304	Valid
	16	0.2349	0,304	Tidak Valid
	17	0.4099	0,304	Valid
	18	0.3401	0,304	Valid
	19	0.4035	0,304	Valid
	20	0.1479	0,304	Tidak Valid
	21	0.5261	0,304	Valid
	22	0.2575	0,304	Tidak Valid
	23	0.3951	0,304	Valid
	24	0.5536	0,304	Valid
	25	0.4544	0,304	Valid
	26	0.0851	0,304	Tidak Valid
	27	0.3882	0,304	Valid
	28	0.4367	0,304	Valid
	29	0.3011	0,304	Tidak Valid

Lanjutan Tabel 3.3

Variabel	No.Item	“r” Hitung	“r” Tabel	Keterangan
Variabel X Religiusitas	31	0.4765	0,304	Valid
	32	0.2519	0,304	Tidak Valid
	33	0.6039	0,304	Valid
	34	-0.0740	0,304	Tidak Valid
	35	0.3570	0,304	Valid
	36	0.2722	0,304	Tidak Valid
	37	0.1210	0,304	Tidak Valid
	38	-0.4609	0,304	Valid
	39	0.4582	0,304	Valid
	40	0.4167	0,304	Valid

Tabel 3.4
Rekapitulasi Uji Validitas Item Instrumen Penelitian
Variabel Kecerdasan Adversitas (*Adversity Quotient*)

Variabel	No.Item	“r” Hitung	“r” Tabel	Keterangan
Variabel Y Kecerdasan Adversitas (<i>Adversity</i> <i>Quotient</i>)	1	0.1060	0,304	Tidak Valid
	2	0.5847	0,304	Valid
	3	0.2686	0,304	Tidak Valid
	4	0.4259	0,304	Valid
	5	0.4087	0,304	Valid
	6	0.5073	0,304	Valid
	7	0.3079	0,304	Valid
	8	0.0870	0,304	Tidak Valid
	9	0.2044	0,304	Tidak Valid
	10	0.3218	0,304	Valid
	11	0.4143	0,304	Valid
	12	0.5418	0,304	Valid
	13	0.3420	0,304	Valid
	14	0.4835	0,304	Valid
	15	0.6957	0,304	Valid
	16	0.5940	0,304	Valid
	17	0.5637	0,304	Valid
	18	0.5419	0,304	Valid
	19	0.3195	0,304	Valid
	20	0.6354	0,304	Valid
	21	0.5880	0,304	Valid

Lanjutan Tabel 3.4

Variabel	No.Item	"r" Hitung	"r" Tabel	Keterangan
Variabel Y Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient)	22	0.6145	0,304	Valid
	23	0.5707	0,304	Valid
	24	0.6374	0,304	Valid
	25	0.5062	0,304	Valid
	26	0.5049	0,304	Valid
	27	0.2805	0,304	Tidak Valid
	28	0.4610	0,304	Valid
	29	0.4854	0,304	Valid
	30	0.0777	0,304	Tidak Valid
	31	0.6978	0,304	Valid
	32	0.4315	0,304	Valid

Nomor-nomor soal yang dianggap valid tersebut kemudian dipakai untuk pengambilan data dalam penelitian ini. Dari hasil uji validitas, ada 24 butir soal valid pada variabel religiusitas dan 26 butir soal valid pada variabel kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*).

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Syarat lainnya yang juga penting bagi seorang peneliti adalah reliabilitas. Reliabilitas sama dengan konsistensi atau keajekan. Suatu instrumen penelitian dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi, apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur. Semakin reliabel suatu tes memiliki persyaratan

maka semakin berarti instrumen penelitian dapat menyatakan bahwa hasil suatu tes mempunyai hasil yang sama ketika dilakukan tes kembali.⁶⁹

Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis reliabilitas instrumen ini adalah teknik belah dua (split hal) yang dianalisis dengan rumus *Spearman Brown* dibawah ini :⁷⁰

$$r_{total\ tes} = \frac{2 \times r_{belah\ dua}}{1 + r_{belah\ dua}}$$

Cara melakukan reliabilitas belah dua pada garis besarnya dapat dilakukan dengan urutan sebagai berikut :

- langkah 1 : Mengelompokkan item soal menjadi 2 bagian yaitu kelompok ganjil dan kelompok genap
- langkah 2 : Mencari koefisien korelasi dengan rumus Product Moment antara belahan pertama dan belahan kedua
- langkah 3 : Memasukkan nilai koefisien korelasi ke dalam rumus Spearman Brown

$$r_{II} = \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b}$$

Dari hasil perhitungan reliabilitas seperti dalam lampiran, dapat diketahui nilai reliabilitas instrumen variabel religiusitas mahasiswa sebesar 0,854033254 kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel pada

⁶⁹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 127-128.

⁷⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 131.

taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,304. Karena “r” hitung > dari “r” tabel, yaitu $0,854033254 > 0,304$ maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel.

Sedangkan untuk perhitungan reliabilitas instrumen variabel kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) mahasiswa sebesar 0,906221106 kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,304. Karena “r” hitung > “r” tabel yaitu, $0,906221106 > 0,304$. Maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel.

3. Mean dan Standar Deviasi

Untuk menjawab rumusan masalah 1 dan 2 digunakan analisis statistik deskriptif dengan menghitung *mean* dan *standart deviasi* yang digunakan untuk menentukan kategori data yang diteliti, dengan rumus sebagai berikut.⁷¹

$$\text{Rumus Mean : } M_x = \frac{\sum fx}{N} \text{ dan } M_y = \frac{\sum fy}{N}$$

Keterangan :

M_x atau M_y = Mean yang dicari

$\sum fx$ atau $\sum fy$ = Jumlah dari hasil perkalian antara Midpoint dari masing-masing interval dengan frekuensinya

N = Number of Cases

⁷¹ Retno Widyaningrum, *Statistika Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014), 51.

Rumus Standar Deviasi (data tunggal)⁷²

$$SDx = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left[\frac{\sum fx}{N}\right]^2}$$

$$SDy = \sqrt{\frac{\sum fy^2}{N} - \left[\frac{\sum fy}{N}\right]^2}$$

Keterangan

SD_x atau SD_y	=	Deviasi Standar
$\sum fx^2$ atau $\sum fy^2$	=	Jumlah hasil perkalian antara frekuensi dengan deviasi yang sudah dikuadratkan
X	=	$X - M_x$, dengan M_x adalah Mean
N	=	Number of cases

4. Analisis korelasi

Korelasi merupakan angka yang menunjukkan arah dan kuat tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih.⁷³ Teknik analisis korelasi adalah teknik analisa statistik yang mempelajari mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih. Adapun teknik analisis statistik yang dipilih untuk menguji hipotesis adalah menggunakan rumus korelasi *Product Moment*. *Product Moment Correlation* atau lengkapnya: *Product of the Moment Correlation* adalah suatu teknik

⁷² *Ibid.*, 94.

⁷³ Edi Irawan, *Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), 248.

untuk mencari korelasi antar dua variabel, teknik ini dikembangkan oleh Karl Pearson, yang akhirnya disebut Teknik Korelasi Pearson.⁷⁴

Dalam penelitian ini, data yang akan dikorelasikan berbentuk interval, dari sumber data yang sama, dan berdistribusi normal. Untuk teknik korelasi yang digunakan adalah korelasi pearson product moment.⁷⁵ Yang secara operasional analisis data tersebut dilakukan melalui tahap:

1. Menyusun hipotesis

Setelah melakukan uji prasyarat, dilanjutkan dengan melakukan pengujian terhadap hipotesis yang telah ditentukan. Hipotesis tidak ditolak/diterima atau ditolak dengan melihat nilai signifikansinya. Untuk menginterpretasikan hasil uji maka hipotesisnya adalah sebagai berikut:

“Terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) mahasiswa Jurusan PAI semester IV Tahun Akademik 2016/2017.”

2. Menyiapkan tabel perhitungan

3. Menghitung koefisien korelasi r_{xy} . Dengan rumus koefisien korelasi linier sederhana:⁷⁶

⁷⁴ Retno Widyaningrum, *Statistika Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014), 105.

⁷⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 182.

⁷⁶ Retno Widyaningrum, *Statistika Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014), 107.

$$R_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[(N.\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2)[N.\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N : Jumlah Responden

ΣXY : Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

ΣX : Jumlah seluruh Skor X

ΣY : Jumlah seluruh Skor Y.

4. Untuk intrepetasinya, mencari derajat bebas(db)
5. $Db = N - nr$, Setelah db diketahui maka kita lihat tabel nilai “r” product moment. Pada taraf signifikansi 5% atau 1%

Tabel 3.5
Pedoman untuk memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi⁷⁷

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

6. Membandingkan antara r_{xy} / r_0 dengan r_t
7. Membuat kesimpulan

⁷⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 184.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya IAIN Ponorogo

Sejarah berdirinya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo tidak dapat dipisahkan dari pasang dan surut perjalanan sejarah IAIN Sunan Ampel. Pada awal tahun 70-an IAIN Sunan Ampel tumbuh dengan pesat dan berhasil membuka 18 fakultas yang tersebar di tiga provinsi: Jawa Timur, Kalimantan Timur dan Nusa Tenggara Barat. Salah satu fakultas yang dimaksud adalah Fakultas Syari'ah Ponorogo IAIN Sunan Ampel, yang pada tanggal 6 Robiul Awal 1390 H bertepatan dengan 12 Mei 1970 diserahkan terimakan dari Panitia Persiapan kepada Menteri Agama Republik Indonesia yang sekaligus dimulai secara resmi penyelenggaraannya dengan membuka Program Sarjana Muda (SARMUD).

Fakultas Syari'ah Ponorogo IAIN Sunan Ampel selanjutnya tumbuh dan berkembang, dan mulai tahun Akademik 1985/1986 menyelenggarakan program doctoral (S-1) dengan membuka jurusan Qadha' dan Mu'amalah Jinayah. Selanjutnya berdasarkan tuntutan perkembangan dan organisasi perguruan tinggi, maka dikeluarkanlah Keputusan Presiden Nomor 11 tahun 1997 tentang Pendidikan Sekolah

Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) yang penyelenggaraannya secara resmi ditanda tangani oleh Menteri Agama pada tanggal 25 Shafar 1418 H bertepatan dengan 30 Juni 1997.⁷⁸

Berdasarkan Keputusan Presiden sebagaimana tersebut di atas, pada tahun Akademik 1997/1998 Fakultas Syari'ah Ponorogo beralih status dari fakultas daerah menjadi STAIN dan merupakan unit organik yang berdiri sendiri di lingkungan Departemen Agama, dipimpin oleh ketua dan bertanggung jawab kepada Menteri. Cukupkan pembinaan secara fungsional dilaksanakan oleh Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. Proses alih status Fakultas Syari'ah Ponorogo IAIN Sunan Ampel menjadi STAIN Ponorogo ditetapkan berdasarkan Surat Edaran Direktur Jendral Kelembagaan Agama Islam Nomor E/136/1997. Sejak alih status tersebut Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo menyelenggarakan pendidikan Akademik dan professional dengan membuka tiga Fakultas : Syari'ah, Tarbiyah, dan Ushuluddin.⁷⁹

Proses alih status dari STAIN ke IAIN ditetapkan berdasarkan Peraturan Presiden RI No. 75 Tahun 2016. Dengan akreditasi Institusi B dari BAN-PT Nomor: 1146/SK/BAN-PT/Akred/PT/VII/2016. Sejak alih status tersebut Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo membuka beberapa fakultas yaitu : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Fakultas

⁷⁸ Buku Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan STAIN Ponorogo Tahun Akademik 2013/2014, 1-2.

⁷⁹ *Ibid.*

Syari`ah, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Selain membuka program Strata 1(S1) IAIN Ponorogo juga membuka Program Magister (S2), dengan Jurusan sebagai berikut :
Ekonomi Syari`ah, Manajemen Pendidikan Islam, Pendidikan Bahasa Arab, Hukum Keluarga (Akhwal Syakhsiyah).⁸⁰

2. Letak Geografis IAIN Ponorogo

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo terletak di Jalan Pramuka No. 156 kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo Jawa Timur.

Batas-batas wilayah:

Sebelah utara : Kelurahan Mangunsuman

Sebelah selatan : Kelurahan Tonatan

Sebelah barat : Kelurahan Kertosari

Sebelah timur : Kelurahan Singosaren⁸¹

3. Visi, Misi, Tujuan, Sasaran IAIN Ponorogo

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo memiliki visi dan misi sebagai berikut:

⁸⁰ Profil IAIN Ponorogo, (<http://iainponorogo.ac.id/>, diakses 9 Juni 2017).

⁸¹ Transkrip Dokumentasi 01/D/15-05/2017, lampiran.

a. Visi

Sebagai Pusat Kajian Dan Pengembangan Ilmu Keislaman yang Unggul dalam Rangka Mewujudkan Masyarakat Madani.

b. Misi

- 1) Menghasilkan sarjana – sarjana di bidang ilmu – ilmu keislaman yang unggul dalam kajian materi dan penelitian.
- 2) Menghasilkan sarjana yang mampu mewujudkan *civil society*.
- 3) Menghasilkan sarjana yang berkarakter dan toleran.⁸²

c. Tujuan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo bertujuan menjadi perguruan tinggi yang lebih maju, berkualitas dan egalier.

Tujuan Strategis I : Institusional re-engineering melalui penguatan tata kelola yang baik.

Tujuan Strategis II : Menguatkan keunggulan dan kualitas Akademik.

Tujuan Strategis III : Menjadikan PTAIN sebagai *Excellent Islamic University*.

Tujuan Strategis IV : Meningkatkan kuantitas dan kualitas pengabdian kepada masyarakat dan dakwah Islamiyah.⁸³

⁸² Profil IAIN Ponorogo, (<http://iainponorogo.ac.id/>, diakses 9 Juni 2017).

⁸³ *Ibid.*

d. Sasaran

Terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas dibidang ilmu pengetahuan agama Islam, memiliki kemantapan aqidah dan akhlaq karimah serta komitmen dalam melaksanakan Tri Dharma perguruan tinggi.⁸⁴

4. Organisasi IAIN Ponorogo

IAIN Ponorogo merupakan lembaga formal, maka untuk melaksanakan program kerja visi secara baik, menuju sebuah tujuan pendidikan IAIN Ponorogo. Dibutuhkan struktur organisasi merupakan suatu bagan tatanan pada lembaga atau badan perkumpulan tertentu dalam menjalankan roda organisasi. Adapun struktur organisasi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo dapat dilihat dalam lampiran.⁸⁵

5. Keadaan Dosen IAIN Ponorogo

Dosen mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Maka dari itu, keadaan dosen harus diperhatikan. Jumlah dosen di IAIN Ponorogo sebanyak 173. Dengan rincian dosen tetap PNS IAIN Ponorogo sebanyak 115 orang dan Dosen tetap bukan PNS IAIN Ponorogo sebanyak 58 orang. Khusus untuk dosen Jurusan PAI berjumlah 72 orang, 35 diantaranya termasuk PNS, Dosen tetap bukan PNS IAIN Ponorogo

⁸⁴ Buku Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan STAIN Ponorogo Tahun Akademik 2013/2014.

2.

⁸⁵ Transkrip Dokumentasi 02/D/15-05/2017, lampiran.

sebanyak 30 orang, dan Dosen Luar Biasa sebanyak 7 orang. Dengan perincian ada di lampiran.⁸⁶

6. Data Mahasiswa di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Ponorogo

Mahasiswa merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam proses pendidikan. Jumlah mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Ponorogo sebanyak 4898 mahasiswa dan untuk mahasiswa Jurusan PAI Semester IV Tahun Akademik 2016/2017 berjumlah 344 mahasiswa. Dengan perincian ada pada lampiran.⁸⁷

B. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Religiusitas Mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017

Maksud deskripsi data dalam pembahasan ini adalah untuk memberikan gambaran tentang sejumlah data dari penyebaran angket yang telah disebarakan kepada mahasiswa sesuai dengan kisi-kisi instrumen yang telah ditetapkan. Setelah diteliti maka penulis memperoleh data tentang religiusitas mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017.

⁸⁶ Transkrip Dokumentasi 03/D/15-05/2017, lampiran.

⁸⁷ Transkrip Dokumentasi 04/D/15-06/2016, lampiran.

Selanjutnya, skor jawaban angket religiusitas mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1

Skor dan Frekuensi Responden Religiusitas Mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017

No .	Nilai Angket	Frekuensi (F)	No .	Nilai Angket	Frekuensi (F)
1	93	1	13	81	5
2	92	1	14	80	4
3	91	1	15	79	5
4	90	3	16	78	3
5	89	3	17	77	2
6	88	4	18	76	1
7	87	3	19	74	3
8	86	3	20	73	1
9	85	4	21	72	2
10	84	4	22	70	3
11	83	4	23	65	3
12	82	4	24	64	2
				Jumlah	70

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan perolehan skor variabel religiusitas mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017 tertinggi bernilai 93 dengan frekuensi jumlah 1

orang dan terendah bernilai 64 dengan frekuensi jumlah 2 orang. Adapun secara terperinci hasil penskoran jawaban angket dari responden dapat dilihat pada lampiran 11.

2. Deskripsi Data Tentang Kecerdasan Adersitas (*Adversity Quotient*) Mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017.

Untuk memperoleh data tentang kecerdasan adersitas (*Adversity Quotient*) mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017, peneliti melakukan penyebaran angket yang telah disebarkan kepada mahasiswa sesuai dengan kisi-kisi instrumen yang telah ditetapkan. Setelah diteliti maka penulis memperoleh data tentang kecerdasan adersitas (*Adversity Quotient*) mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016.

Selanjutnya, skor jawaban angket kecerdasan adersitas (*Adversity Quotient*) mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.2

Skor dan Frekuensi Responden Kecerdasan Adversitas (*Adversity Quotient*) Mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017

No.	Nilai Angket	Frekuensi (F)	No.	Nilai Angket	Frekuensi (F)
1	94	1	16	79	4
2	93	1	17	78	3
3	92	5	18	77	1
4	91	1	19	76	2
5	90	2	20	75	2
6	89	4	21	74	2
7	88	3	22	73	2
8	87	3	23	71	2
9	86	2	24	70	1
10	85	3	25	69	1
11	84	2	26	67	1
12	83	2	27	66	4
13	82	5	28	64	1
14	81	3	29	62	1
15	80	5	30	59	1
				Jumlah	70

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan perolehan skor variabel kecerdasan adersitas (*Adversity Quotient*) mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017 tertinggi bernilai 94 dengan frekuensi jumlah 1 orang dan terendah bernilai 59

dengan frekuensi jumlah 1 orang. Adapun secara terperinci hasil penskoran jawaban angket dari responden dapat dilihat pada lampiran 12.

C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

1. Analisis data Religiusitas Mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN

Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017

Untuk memperoleh data ini, penulis menggunakan metode angket yang disebarkan kepada 70 Mahasiswa, untuk mengetahui religiusitas mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017. Maka setelah dilakukan penskoran, kemudian dicari M_x , dan SD_x untuk menentukan kategori Religiusitas Mahasiswa tinggi, cukup, dan rendah. Berikut perhitungan deviasi standarnya.⁸⁸

Tabel 4.3

Perhitungan Standar Deviasi Religiusitas Mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017

X	f	f.X	X ²	fX ²
93	1	93	8649	8649
92	1	92	8464	8464
91	1	91	8281	8281
90	3	270	8100	24300
89	3	267	7921	23763
88	4	352	7744	30976
87	3	261	7569	22707
86	3	258	7396	22188
85	4	340	7225	28900
84	4	336	7056	28224
83	4	332	6889	27556

⁸⁸ Retno Widyaningrum, *Statistika Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014), 51.

Lanjutan Tabel 4.3

X	f	f.X	X²	fX²
82	4	328	6724	26896
81	5	405	6561	32805
80	4	320	6400	25600
79	5	395	6241	31205
78	3	234	6084	18252
77	2	154	5929	11858
76	1	76	5776	5776
75	3	225	5625	16875
74	1	74	5476	5476
73	2	146	5329	10658
72	3	216	5184	15552
70	3	210	4900	14700
65	2	130	4225	8450
64	1	64	4096	4096
Total	70	5669	163844	462207

Hasil di atas, kemudian dicari standar deviasinya dengan langkah sebagai berikut :

a. Mencari Rata-rata (Mean) dari variabel X

$$M_x = \frac{\sum fx}{N} = \frac{5669}{70} = 80,98571429$$

b. Mencari Standar Deviasi dari Variabel X

$$\begin{aligned}
 SD_x &= \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left[\frac{\sum fx}{N}\right]^2} \\
 &= \sqrt{\frac{462007}{70} - \left(\frac{5669}{70}\right)^2} \\
 &= \sqrt{6602,9571492 - 6558,6869184} \\
 &= \sqrt{44,2712245}
 \end{aligned}$$

$$= 6,701703995$$

Hasil dari perhitungan di atas, dapat diketahui $Mx = 80,9857$ dan $SDx = 6.701703995$. untuk menentukan religiusitas mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017, itu tinggi, cukup, dan rendah, dibuat pengelompokan skor dengan menggunakan rumus sebagai berikut:⁸⁹

- 1) Skor lebih dari $Mx + 1. SDx$ adalah kategori religiusitas mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017 itu tinggi.
- 2) Skor kurang dari $Mx - 1. SDx$ adalah kategori religiusitas mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017 itu rendah.
- 3) Skor antara $Mx + 1. SDx$ sampai $Mx - 1. SDx$ adalah kategori religiusitas mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017 itu cukup.

Adapun perhitungannya sebagai berikut :

$$Mx + 1. SDx = 80,98571429 + 1.6,701703995$$

$$= 80,98571429 + 6,701703995$$

$$= 87,68741828 \text{ (dibulatkan menjadi 88)}$$

$$Mx - 1. SDx = 80,98571429 - 1.6,701703995$$

⁸⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 450.

$$= 80,98571429 - 6,701703995$$

$$= 74,28401029 \text{ (dibulatkan menjadi 74)}$$

Skor lebih dari 88 dikategorikan religiusitas mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017 itu tinggi, sedangkan skor kurang dari 74 dikategorikan religiusitas mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017 itu rendah. Dan skor antara 74- 88 dikategorikan religiusitas mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017 itu cukup. Untuk mengetahui lebih jelas religiusitas mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.4
Skor Religiusitas Mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017

No.	Skor	frekuensi	Prosentase	Kategori
1.	> 88	9	13%	Tinggi
2.	74 – 88	49	70 %	Cukup
3.	< 74	12	17%	Rendah
Jumlah		70	100%	

Pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan religiusitas mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017, dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 9 responden (13%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 49

responden (70 %), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 12 responden (17%) dengan demikian secara umum dapat diketahui bahwa religiusitas mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017 adalah cukup.

2. Analisis data tentang Kecerdasan Adversitas (*Adversity Quotient*) Mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017

Untuk memperoleh data ini, penulis menggunakan metode angket yang disebarakan kepada 70 Mahasiswa, untuk mengetahui kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017. Maka setelah dilakukan penskoran, kemudian dicari \bar{Y} , dan SD_Y untuk menentukan kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) kategori mahasiswa tinggi, cukup, dan rendah. Berikut perhitungan deviasi standarnya: ⁹⁰

Tabel 4.5
Perhitungan Standar Deviasi Kecerdasan Adversitas (*Adversity Quotient*) Mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017

Y	f	f.Y	Y ²	fY ²
94	1	94	8836	8836
93	1	93	8649	8649
92	5	460	8464	42320
91	1	91	8281	8281

Lanjutan Tabel 4.5

⁹⁰ Retno Widyaningrum, *Statistika Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014), 51

Y	f	f.Y	Y ²	fY ²
90	2	180	8100	16200
89	4	356	7921	31684
88	3	264	7744	23232
87	3	261	7569	22707
86	2	172	7396	14792
85	3	255	7225	21675
84	2	168	7056	14112
83	2	166	6889	13778
82	5	410	6724	33620
81	3	243	6561	19683
80	5	400	6400	32000
79	4	316	6241	24964
78	3	234	6084	18252
77	1	77	5929	5929
76	2	152	5776	11552
75	2	150	5625	11250
74	2	148	5476	10952
73	2	146	5329	10658
71	2	142	5041	10082
70	1	70	4900	4900
69	1	69	4761	4761
67	1	67	4489	4489
66	4	264	4356	17424
64	1	64	4096	4096
62	1	62	3844	3844
59	1	59	3481	3481
total	70	5633	189243	458203

Hasil di atas, kemudian dicari standar deviasinya dengan langkah sebagai berikut :

a. Mencari Rata-rata (Mean) dari variabel Y

$$M_y = \frac{\sum fy}{N} = \frac{5633}{70} = 80,47142857$$

b. Mencari Standar Deviasi dari Variabel Y

$$\begin{aligned}
 SDy &= \sqrt{\frac{\sum fy^2}{N} - \left[\frac{\sum fy}{N}\right]^2} \\
 &= \sqrt{\frac{458203}{70} - \left(\frac{5633}{70}\right)^2} \\
 &= \sqrt{6545.757143 - 6475.650816} \\
 &= \sqrt{70.10632653} \\
 &= 8,3729520698
 \end{aligned}$$

Hasil dari perhitungan di atas, dapat diketahui $M_y = 80,47142857$ dan $SD_y = 8,3729520698$ untuk menentukan kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017, itu tinggi, cukup, dan rendah, dibuat pengelompokan skor dengan menggunakan rumus sebagai berikut :⁹¹

- 1) Skor lebih dari $M_y + 1. SD_y$ adalah kategori kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017 itu tinggi.
- 2) Skor kurang dari $M_y - 1. SD_y$ adalah kategori kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017 itu rendah.

⁹¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 450.

3) Skor antara $My + 1. SDy$ sampai $My - 1. SDy$ adalah kategori kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017 itu cukup.

Adapun perhitungannya sebagai berikut :

$$\begin{aligned} My + 1. SDy &= 80,47142857 + 1. 8,3729520698 \\ &= 80,47142857 + 8,3729520698 \\ &= 89 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} My - 1. SDy &= 80,47142857 - 1. 8,3729520698 \\ &= 80,47142857 - 8,3729520698 \\ &= 72.0984765 \text{ (dibulatkan menjadi 72)} \end{aligned}$$

Skor lebih dari 89 dikategorikan kecerdasan adversitas

(*Adversity Quotient*) mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017 itu tinggi, sedangkan skor kurang dari 72 dikategorikan kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017 itu rendah. Dan skor antara 72- 89 dikategorikan kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017 itu cukup. Untuk mengetahui lebih jelas kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.6

**Skor Religiusitas Mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN
Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017**

No.	Skor	frekuensi	Prosentase	Kategori
1.	> 89	10	14%	Tinggi
2.	72-89	48	69%	Cukup
3.	< 72	12	17%	Rendah
Jumlah		70	100%	

Pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017, dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 10 responden (14 %), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 48 responden (69%) , dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 12 responden (17%) dengan demikian secara umum dapat diketahui bahwa kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017 adalah cukup.

3. Analisis data tentang hubungan antara Religiusitas dengan Kecerdasan Adversitas (*Adversity Quotient*) Mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017

a. Uji Normalitas (Uji Prasyarat)

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data dari variabel yang diteliti itu normal atau tidak, guna memenuhi asumsi klasik tentang kenormalan data. Uji normalitas ini dilakukan dengan rumus *Lilliefors*.⁹² Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas dengan Rumus *Lilliefors*

Variabel	N	Kriteria Pengujian Ho		Keterangan
		$L_{maksimum}$	L_{tabel}	
X	70	0.076286	0,10589	Berdistribusi Normal
Y	70	0.058386	0,10589	Berdistribusi Normal

Dari tabel di atas dapat diketahui harga $L_{maksimum}$ untuk variabel X dan Variabel Y. Selanjutnya, dikosultasikan kepada L_{tabel} nilai uji *Lillieffors* dengan taraf signifikansi 0.05%. Dari konsultasi dengan L_{tabel} diperoleh hasil bahwa untuk masing-masing $L_{maksimum}$ lebih kecil dari pada L_{tabel} , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel X dan Variabel Y sampel data berdistribusi normal.

⁹² Retno Widyaningrum, *Statistika Edisi Revisi* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014), 203-204.

Adapaun hasil perhitungan uji normalitas rumus *lilliefors* secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 13.

b. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini, data yang akan dikorelasikan berbentuk interval, dan dari sumber data yang sama. Untuk teknik korelasi yang digunakan adalah korelasi pearson product moment.⁹³ Yang secara operasional analisis data tersebut dilakukan melalui tahap:

8. Menyusun hipotesis

Setelah melakukan uji prasyarat, dilanjutkan dengan melakukan pengujian terhadap hipotesis yang telah ditentukan. Hipotesis tidak ditolak/diterima atau ditolak dengan melihat nilai signifikansinya. Untuk mengintepretasikan hasil uji maka hipotesisnya adalah sebagai berikut:

“Terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) mahasiswa Jurusan PAI semester IV Tahun Akademik 2016/2017.”

9. Menyiapkan tabel perhitungan

⁹³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 182.

Tabel 4.8
Tabel perhitungan

No	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	73	67	5329	4489	4891
2	78	76	6084	5776	5928
3	70	79	4900	6241	5530
4	83	85	6889	7225	7055
5	81	85	6561	7225	6885
6	74	80	5476	6400	5920
7	76	64	5776	4096	4864
8	80	75	6400	5625	6000
9	73	77	5329	5929	5621
10	86	89	7396	7921	7654
11	79	80	6241	6400	6320
12	88	87	7744	7569	7656
13	75	87	5625	7569	6525
14	72	74	5184	5476	5328
15	65	66	4225	4356	4290
16	87	78	7569	6084	6786
17	70	71	4900	5041	4970
18	83	81	6889	6561	6723
19	82	62	6724	3844	5084
20	82	81	6724	6561	6642
21	77	66	5929	4356	5082
22	79	69	6241	4761	5451
23	89	89	7921	7921	7921
24	82	73	6724	5329	5986
25	78	89	6084	7921	6942
26	79	87	6241	7569	6873
27	79	76	6241	5776	6004
28	81	86	6561	7396	6966
29	82	88	6724	7744	7216
30	87	92	7569	8464	8004
31	88	92	7744	8464	8096
32	77	79	5929	6241	6083
33	65	66	4225	4356	4290
34	86	84	7396	7056	7224

Lanjutan Tabel 4.8

No	X	Y	X ²	Y ²	XY
35	90	93	8100	8649	8370
36	87	92	7569	8464	8004
37	85	91	7225	8281	7735
38	88	78	7744	6084	6864
39	88	82	7744	6724	7216
40	70	94	4900	8836	6580
41	85	80	7225	6400	6800
42	85	80	7225	6400	6800
43	83	83	6889	6889	6889
44	90	90	8100	8100	8100
45	78	82	6084	6724	6396
46	79	82	6241	6724	6478
47	84	81	7056	6561	6804
48	72	84	5184	7056	6048
49	80	59	6400	3481	4720
50	92	88	8464	7744	8096
51	84	70	7056	4900	5880
52	80	74	6400	5476	5920
53	81	85	6561	7225	6885
54	75	78	5625	6084	5850
55	93	83	8649	6889	7719
56	80	75	6400	5625	6000
57	64	66	4096	4356	4224
58	89	86	7921	7396	7654
59	90	89	8100	7921	8010
60	84	80	7056	6400	6720
61	81	92	6561	8464	7452
62	85	79	7225	6241	6715
63	91	92	8281	8464	8372
64	89	90	7921	8100	8010
65	84	88	7056	7744	7392
66	86	82	7396	6724	7052
67	81	73	6561	5329	5913
68	75	82	5625	6724	6150
69	72	79	5184	6241	5688

Lanjutan Tabel 4.8

No	X	Y	X ²	Y ²	XY
70	83	71	6889	5041	5893
Total	5669	5633	462207	458203	458209
	$\sum X$	$\sum Y$	$\sum X^2$	$\sum Y^2$	$\sum XY$

10. Menghitung koefisien korelasi r_{xy} . Dengan rumus koefisien korelasi linier sederhana:⁹⁴

$$\begin{aligned}
 R_{xy} &= \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[(N.\sum X^2 - (\sum X)^2)][N.\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}} \\
 &= \frac{70 \times 458209 - (5669)(5633)}{\sqrt{[(70 \times 462207 - (5669)^2)][70 \times 458203 - (5633)^2]}} \\
 &= \frac{32074630 - 31933477}{\sqrt{(32354490 - 32137561)(32074210 - 31730689)}} \\
 &= \frac{141153}{\sqrt{216929 \times 343521}} \\
 &= \frac{141153}{\sqrt{74519667009}} \\
 &= \frac{141153}{272982.9061} \\
 &= 0.517076333 \\
 &= 0.517
 \end{aligned}$$

11. Untuk intrepetasinya, mencari derajat bebas(db)

Db= N-nr = 70-2 = 8, kemudian dikonsultasikan dengan tabel nilai

“r” product moment. Pada taraf signifikansi 5% = 0,232.

⁹⁴Retno Widyaningrum, *Statistika Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014), 107.

12. Membandingkan antara r_{xy}/r_0 dengan r_t

$r_0 > r_t$, $0.517 > 0.232$ sehingga Hipotesis diterima/tidak ditolak, dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini yakni terdapat korelasi positif antara religiusitas dengan kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) mahasiswa Jurusan PAI semester IV Tahun Akademik 2016/2017 dapat diterima/ tidak ditolak.

D. Interpretasi dan Pembahasan

1. Interpretasi

Berdasarkan analisis data dengan statistik di atas ditemukan bahwa r_0 sebesar 0.517 lebih besar dari pada r_t sebesar 0.232 artinya, sehingga Hipotesis diterima/tidak ditolak, dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini yakni terdapat korelasi positif antara religiusitas dengan kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) mahasiswa Jurusan PAI semester IV Tahun Akademik 2016/2017 dapat diterima/ tidak ditolak artinya terdapat korelasi positif antara religiusitas dengan kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) mahasiswa Jurusan PAI semester IV Tahun Akademik 2016/2017.

Untuk dapat memberi interpretasi terhadap kuatnya hubungan itu, maka dapat digunakan pedoman seperti yang tertera pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9
Pedoman untuk memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi ⁹⁵

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

Dengan demikian, hasil dari r_0 sebesar 0.517, termasuk dalam kategori tingkat hubungan yang sedang. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yang berbunyi, terdapat korelasi positif antara religiusitas dengan kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) mahasiswa Jurusan PAI semester IV Tahun Akademik 2016/2017 dapat diterima/ tidak ditolak dengan tingkat hubungan yang sedang.

2. Pembahasan

a. Religiusitas Mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017

Berdasarkan pengkategorian pada tabel 4.4 dapat diketahui bahwa religiusitas mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017, dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 9 responden (13%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 49 responden (70 %) , dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 12 responden (17%) dengan

⁹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 184.

demikian secara umum dapat diketahui bahwa religiusitas mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017 adalah cukup.

b. Kecerdasan Adversitas (*Adversity Quotient*) Mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017

Berdasarkan Pengkategorian pada tabel 4.6 dapat diketahui bahwa kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017, dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 10 responden (14%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 48 responden (69%) dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 12 responden (17%) dengan demikian secara umum dapat diketahui bahwa kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017 adalah cukup.

c. Hubungan antara Religiusitas dengan Kecerdasan Adversitas (*Adversity Quotient*) Mahasiswa Jurusan PAI Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2016/2017

Berdasarkan analisis data dengan statistik di atas ditemukan bahwa r_0 Sebesar 0.517 lebih besar dari pada r_t sebesar 0.232 artinya, sehingga Hipotesis diterima/tidak ditolak, dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini yakni terdapat korelasi positif antara religiusitas

dengan kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) mahasiswa Jurusan PAI semester IV Tahun Akademik 2016/2017 dapat diterima/ tidak ditolak artinya terdapat korelasi positif antara religiusitas dengan kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) mahasiswa Jurusan PAI semester IV Tahun Akademik 2016/2017.

Dalam teori telah dijelaskan bahwa pemahaman dan penghayatan terhadap agama secara baik akan memperoleh cara yang terbaik dalam menentukan atau menghadapi segala permasalahan hidup. Setiap manusia tak luput dari berbagai masalah, yang berbeda adalah bagaimana seseorang itu menyelesaikan masalahnya. Kecerdasan adversitas atau *Adversity Quotient* ini hadir untuk memberi pemahaman seberapa jauh seseorang mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan seseorang untuk mengatasinya, *Adversity Quotient* juga bisa meramalkan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan. Semakin baik pemahaman dan penghayatan seseorang terhadap agamanya, semakin baik pula kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) nya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan positif antara religiusitas dengan kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*). Jadi semakin baik religiusitas yang dimiliki mahasiswa, maka semakin baik pula kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) yang dimiliki mahasiswa, begitu juga sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan Rukun Iman dan Rukun Islam*. Jakarta: Arga. 2002.
- Amalia, Nur Iza Citra. *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kecemasan Menghadapi Ujian Skripsi Pada Mahasiswa Fakultas Teknik Undip Semarang*. Skripsi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. 2012.
- Ancok, Djamaludin, Fuad Nashori Suroso. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Buku Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan STAIN Ponorogo Tahun Akademik 2013/2014.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang. 2010.
- Darmawan, Deni. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur`an dan Terjemahannya*. Surakarta: Media Insani Publishing. 2007.
- Djarmiko, Fajar Gilang Dwi. *Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Kemampuan Mengatasi Stres (Coping Stres) dalam Menyelesaikan Tugas-tugas Kuliah pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Tulungagung*. Skripsi: IAIN Tulungagung. 2014.
- Irawan, Edi. *Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Aura Pustaka. 2014.
- Jallaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004.
- Julian, James M, John Alfred. *Belajar Kepribadian Edisi Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Baca. 2008.
- Lestari, Tri Maimudah. *Nilai-nilai kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient)(studi komparasi Islam dan Paul G. Stoltz)*. Skripsi: STAIN Ponorogo. 2016.

- Maisalfa, Tuti. dkk, *Hubungan antara Konsep Diri dengan Perilaku Religiusitas Siswa MAN Rukoh Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa BK FKIP Unsyiah, Vol 1 No. 1 th 2016.
- Mubayidh, Majmun. *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2006.
- Mujib, Abdul, Jusuf Mudzakir, Nuansa-Nuansa Psikologi Islam. Jakarta: PT Raja Grafindopersada.2001.
- Naini, Rohmatus. *Wellness Ditinjau Dari Religiusitas Pada Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta*. Artikel Jurnal: Universitas Negeri Yogyakarta. 2015.
- Rahayu, Iin Tri, *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer*. Yogyakarta: Sukses Offset. 2009.
- Rochmah , Elfi Yuliani. *Psikologi Perkembangan*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press. 2014.
- Sapuri, Rafy. *Psikologi Islam*. Jakarta: PT Rajawali Press. 2009.
- Stoltz, Paul G. *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang (Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities)*. Jakarta: PT Grasindo. 2004.
- Subandi. *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2009.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Sugiono. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2000.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2014.
- Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada. 2004.
- Usman, Husaini dan R. Purnomo Setiady Akbar. *Pengantar Statistika*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2007.
- Widyaningrum, Retno. *Statistika Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Felicha. 2014.

Wulansari, Andhita Dessy. *Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*. Ponorogo: STAIN Po Press. 2012.

Yunus, Mahmud. *Terjemahan Al-Qur`an Al-Karim*. Bandung: PT. Al-Ma`arif. 1997.

<http://iainponorogo.ac.id/>

<http://repo.iain-tulungagung.ac.id>

www.sumsel.kemenag.go.id

